

# Hakikat Strategi Pembelajaran Bahasa

Drs. Khaerudin Kurniawan, M. Pd.



## PENDAHULUAN

---

Saudara pokok bahasan Hakikat Strategi Pembelajaran Bahasa ini merupakan materi awal pengajaran keterampilan berbahasa. Pokok bahasan ini mencakup: (1) konsep umum strategi pembelajaran, (2) pendekatan pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, dan (5) teori yang melandasi berbagai strategi pembelajaran bahasa. Setelah mempelajari materi ini Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. konsep umum strategi pembelajaran;
2. pengertian pendekatan pembelajaran;
3. pengertian metode pembelajaran;
4. pengertian teknik pembelajaran; dan
5. teori yang melandasi berbagai strategi pembelajaran bahasa.

Saudara tentu mempelajari materi ini secara mandiri atau bersama-sama dengan teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saudara dapat juga mengukur kompetensi Saudara setelah mempelajari, mendalami, dan mengerjakan tugas serta latihan yang ada dalam modul ini. Oleh karena itu, kerjakanlah latihan atau tugas sebagai bekal penguasaan terhadap kompetensi yang Anda pelajari. Lihatlah kunci jawaban apabila Anda ingin mencocokkan kebenaran jawaban yang telah Anda kerjakan.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Hakikat Strategi Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan salah satu tugas utama seorang guru. Untuk melaksanakan tugas tersebut, guru memerlukan pedoman yang dapat dijadikan pegangan agar apa yang dilakukannya sesuai dengan kebijakan pemerintah. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan proses belajar-mengajar, pegangan guru yang utama ialah kurikulum.

Kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan yang dilandasi pandangan atau filsafat tertentu. Apabila pandangan berubah dan pendekatan berubah, maka kurikulum pun akan berubah. Ini berarti pedoman proses belajar-mengajar juga berubah.

Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau pembangunan, serta meningkatkan mutu pendidikan. Dalam beberapa dasawarsa ini, telah terjadi beberapa kali perubahan pendekatan dalam dunia pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini akan dipaparkan: (1) konsep umum strategi pembelajaran, (2) macam-macam strategi pembelajaran, (3) pengertian pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, (4) hubungan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

**A. KONSEP UMUM STRATEGI PEMBELAJARAN**

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia*, yang berarti ‘ilmu perang’ atau ‘panglima perang’. Berdasarkan pengertian atau konsep tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa strategi adalah suatu seni merancang operasi dalam peperangan, misalnya cara mengatur posisi atau siasat berperang angkatan darat, angkatan laut, atau angkatan udara. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian, peristiwa, atau hal-ihwal lainnya. Dalam hal ini, Anda sebagai calon pendidik diharapkan dapat menerapkan dan memilih strategi apa yang cocok dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan situasi satuan pendidikan tempat Anda bertugas.

Anthony (1972:5) menjelaskan bahwa strategi adalah teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bidang administrasi (pembelajaran), strategi diartikan sebagai upaya yang bersifat makro,

menyeluruh, berjangka panjang, dan didasarkan atas keputusan hasil penalaran, pemikiran, atau penelitian. Strategi merupakan tugas pokok seorang guru (pendidik) apabila guru tersebut menginginkan pembelajaran yang dilaksanakan mencapai target sesuai dengan rancangan yang dipilih. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa strategi merupakan suatu landasan, anjakan, atau *approach*. Dengan demikian, guru harus memiliki strategi pembelajaran.

Selanjutnya, Anthony (1972:5) membedakan antara pendekatan dengan teknik. Pendekatan adalah seperangkat asumsi teoretik yang menjadi ciri suatu pembelajaran, sedangkan teknik adalah seperangkat cara yang dilakukan untuk memudahkan belajar. Anthony (1972:5) menjelaskan bahwa “*An approach is axiomatic. It describes the nature of the subject matter to be taught. It states a point of view, a philosophy, an article of faith-something which one believes but cannot necessarily prove*”. Artinya, anjakan adalah suatu hal yang bersifat aksiomatik. Anjakan yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai suatu sifat dasar pokok-pokok masalah yang harus direnungkan (direfleksikan) dan harus dipikirkan. Ia merupakan cara pandang seseorang sesuai dengan filsafat dan keyakinan yang dianutnya. Dari anjakan inilah akan lahir metode dan dari metode akan lahir teknik pembelajaran. Anjakan, metode, dan teknik pembelajaran merupakan proses tiga serangkai yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Permasalahan sekarang adalah strategi apa yang dapat dijadikan landasan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sekarang dan di masa yang akan datang? Mengapa ini perlu dijadikan landasan, acuan, rujukan, atau panduan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia? Jawabannya adalah perkembangan dan pengajaran bahasa Indonesia terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu karena itu strategi yang dipilih disesuaikan dengan substansi isi kompetensi dasar, karakteristik bahan ajar, karakteristik siswa, sarana dan prasarana, dan komponen pembelajaran lain yang relevan dengan pembelajaran dan pengajaran. Apabila calon guru/guru bahasa Indonesia tidak mengikuti perkembangan zaman terutama dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, maka pengajaran bahasa Indonesia akan tetap berjalan di tempat, pembelajaran akan membosankan dan tidak menarik, pembelajaran bahasa Indonesia dianaktirikan, dan lain-lain. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia harus memahami konsep umum strategi pembelajaran agar dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menarik, komunikatif,

interaktif, dan pada gilirannya peserta didik tertarik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Bruner (1960:16-17) menyatakan bahwa proses belajar dan pembelajaran itu terdiri atas 3 episode, yaitu (1) melakukan pengolahan informasi, (2) melakukan pembelajaran transformasi, dan (3) melakukan sistem evaluasi. Yang dimaksud dengan pemerolehan dan pengolahan informasi ialah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahannya mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Transformasi adalah suatu proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tersebut di atas ke dalam diri peserta didik. Tentu saja proses transformasi itu antara lain adalah melalui informasi (pemerolehan dan pengolahan). Namun, informasi itu harus dianalisis, diubah, diolah, dan ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam hal-hal yang lebih luas, lebih bermakna, dan fungsional dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peran dan bantuan guru sangat diperlukan. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi adalah taraf penilaian, untuk mengukur sampai di mana penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi itu dapat ditransformasikan atau dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

### **2. Hakikat Strategi Pembelajaran**

Uno (2008:1) mengemukakan pendapatnya bahwa hakikat strategi pembelajaran adalah mengolah informasi yang ada untuk disampaikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selanjutnya, Uno (2008:1) mengutip pendapat para ahli strategi pembelajaran di antaranya: (1) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu, (2) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik, (3) strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar, melainkan termasuk juga pengaturan

materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, (4) strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Berdasarkan pendapat di atas berkenaan dengan konsep strategi pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran (bahasa) merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh guru (bahasa) untuk menyampaikan materi pembelajaran (bahasa) sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya pada akhir pembelajaran (Uno, 2008: 2).

Apabila kita mencermati kembali definisi strategi pembelajaran sebagaimana yang dipaparkan di atas maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Melihat konteks di atas, menarik pula untuk disimak uraian yang diberikan oleh Sanjaya (2005: 100-101). Menurut Sanjaya (2005: 100-101), di samping istilah strategi, metode, dan teknik, dalam konteks pembelajaran ada juga istilah model mengajar (*models of teaching*). Istilah ini dipopulerkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam bukunya yang sangat terkenal *Models of Teaching* (1972). Dalam buku itu, Joyce dan Weil (1972) mengupas lebih dari 25 model mengajar yang dikelompokkan dalam 4 kelompok (*family*), yaitu (1) Kelompok Model Pemrosesan Informasi (*The Information Processing Family*), (2) Model Pribadi (*The Personal Family*), (3) Kelompok Sosial (*The Social Family*), dan (4) Kelompok Model Tingkah Laku (*Behavioral Models of Teaching*).

Jika dilihat dari uraian suatu model mengajar, maka tampaknya model memiliki arti lebih luas daripada strategi. Suatu model mengajar ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, melainkan menyangkut empat hal pokok, yaitu tahapan-tahapan model, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa, serta sistem penunjang yang diisyaratkan.

Terdapat istilah lain yang lebih umum dari istilah strategi dan model pembelajaran, yaitu istilah pendekatan (*approach*). Pendekatan memang tidak sama dengan strategi ataupun model. Pendekatan adalah istilah yang diberikan

untuk hal yang bersifat lebih umum, sedangkan strategi adalah penjabaran dari pendekatan yang digunakan. Killen (1998) membedakan istilah pendekatan dengan strategi. Menurut Killen (1998), ada dua pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student-centered approaches*).

Selanjutnya, Killen (1998) merinci berbagai strategi pembelajaran yang termasuk ke dalam kedua pendekatan di atas. Uraian di atas menegaskan bahwa proses pembelajaran dapat dimulai dari istilah pendekatan, kemudian dari pendekatan itu dijabarkan pada model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran (Sanjaya, 2005:100-101).

### 3. Pengertian Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Kita mengenal istilah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam proses belajar-mengajar. Istilah-istilah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sering digunakan dengan pengertian yang sama. Artinya, orang menggunakan istilah pengertian pendekatan sama artinya dengan istilah pengertian metode. Sebaliknya, orang menggunakan istilah metode sama artinya dengan istilah pengertian pendekatan. Demikian pula, terkadang istilah teknik dan metode digunakan dengan pengertian yang sama atau keduanya diartikan sama.

Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, namun dalam penerapan pembelajaran terkadang ketiga hal tersebut saling berkaitan. Tentang hal ini, Ramelan (1982) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode.

Sementara itu, asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan.

Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan pendekatan-pendekatan yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan.

- b. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara.
- c. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

## **B. BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain ialah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan komunikatif. Ketiga pendekatan ini saling berhubungan/saling menunjang. Di samping pendekatan-pendekatan di atas, terdapat juga pendekatan yang lain, yaitu pendekatan tata bahasa dan pendekatan terjemahan. Namun, pada bagian ini ketiga pendekatan di atas yang akan dibahas, kedua pendekatan terakhir tidak akan dibahas.

### **1. Pendekatan Tujuan**

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar-mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu, maka dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar-mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan. Seperti kita ketahui, Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan. Sejalan dengan hal itu maka bidang-bidang studi pun orientasinya pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang studi Bahasa Indonesia karena orientasinya pada tujuan maka pembelajarannya pun menekankan pada tercapainya tujuan. Misalnya, untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang ditetapkan ialah "Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan". Berdasarkan pada pendekatan tujuan ini, maka yang paling penting dari pendekatan tujuan ini ialah tercapainya tujuan, yakni siswa memiliki kemampuan mengarang. Adapun mengenai bagaimana proses pembelajarannya,

bagaimana metode pembelajarannya, dan bagaimana teknik pembelajarannya pada pendekatan tujuan ini tidak begitu dipentingkan atau bukan merupakan masalah penting.

Demikian pula jika yang diajarkan adalah pokok bahasan struktur bahasa Indonesia dengan tujuan "Siswa memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia" maka pada pendekatan tujuan ini tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan baik melalui pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan "cara belajar tuntas". Dengan "cara belajar tuntas", berarti suatu kegiatan belajar-mengajar dianggap berhasil apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan benar minimal 75% dari soal yang diberikan oleh guru, maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

## **2. Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Atas dasar anggapan tersebut, timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang terdiri atas: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini, pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas bahwa aspek kognitif bahasa lebih diutamakan daripada aspek afektif dan aspek psikomotor.

Pendekatan struktural di samping memiliki berbagai kelemahan, pendekatan struktural juga memiliki berbagai kelebihan. Dengan pendekatan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini.

- a. "Bajunya anak itu baru".
- b. "Di sekolahan kami mengadakan pertandingan sepak bola".
- c. "Anak-anak itu lari-lari di halaman".



### 3. Pendekatan Komunikatif

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pandangan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, akhir-akhir ini sedang digalakkan penerapan pendekatan komunikatif dalam bahasa Indonesia.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif lahir dari banyaknya penggunaan komunikasi (bahasa). Komunikasi itu sendiri dapat diartikan proses interaksi yang terjadi secara dua arah antara penutur dan petutur. Tampak bahwa komunikasi melalui bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif.

Selanjutnya, bentuk-bentuk komunikasi dapat dilakukan melalui: (1) komunikasi searah dan (2) komunikasi dua arah. Komunikasi searah adalah komunikasi yang terjadi secara searah atau disampaikan oleh penutur saja tanpa adanya respons dari petutur. Contoh komunikasi searah adalah ceramah, khotbah, dan pidato. Sementara itu, komunikasi dua arah adalah komunikasi yang terjadi secara dua arah atau disampaikan oleh penutur dan petutur dengan adanya respons dari keduanya. Contoh komunikasi dua arah adalah dialog, debat, dan diskusi. Melalui adanya komunikasi inilah maka Littlewood (1981) berpendapat bahwa pemikiran pendekatan komunikatif didasarkan pemikiran pendekatan-pendekatan sebagai berikut.

- a. Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.
- b. Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran mengajarkan bahasa tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa asing, tetapi harus mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

Sehubungan dengan pendapat itu, Littlewood (1981) mengemukakan beberapa alternatif teknik pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan belajar-mengajar, teknik pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut.

a. Memberikan informasi secara terbatas

Contoh:

1) Mengidentifikasi gambar

Dua orang siswa ditugasi melakukan percakapan (bertanya jawab) tentang benda-benda yang terdapat di dalam gambar yang disediakan oleh guru. Pertanyaan dapat mengenai warna, jumlah, bentuk, dan sebagainya.

2) Menemukan/mencari pasangan yang cocok

Guru memberikan gambar kepada sekelompok siswa yang masing-masing mendapat sebuah gambar yang berbeda. Seorang siswa yang lain (di luar kelompok) diberi duplikat salah satu gambar yang telah dibagikan. Siswa ini harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman-temannya yang membawa gambar dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi atau ciri-ciri gambar yang mereka bawa. Dari hasil tanya jawab itu, siswa (pembawa duplikat) tersebut harus dapat menemukan siapa di antara teman-temannya itu yang membawa gambar yang cocok dengan duplikat yang dibawanya.

3) Menemukan informasi yang ditiadakan

Guru memberikan informasi tetapi ada bagian-bagian dari informasi itu yang sengaja ditiadakan. Siswa ditugasi mencari atau menemukan bagian yang tidak ada itu. Kemudian siswa A mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa B, sehingga siswa A dapat mengetahui atau memahami gambar yang mana yang tidak ada pada gambar B.

b. Memberikan informasi tanpa dibatasi/bebas (tak terbatas)

Contoh:

1) Mengomunikasikan contoh dan gambar

Siswa A membawa sebuah model bentuk-bentuk yang diatur/ disusun ke dalam (menjadi) sebuah contoh. Siswa B juga membawa bentuk-bentuk yang sama. Mereka, A dan B, harus saling memberikan informasi sehingga B dapat mengetahui contoh yang ada pada A dengan setepat-tepatnya.

## 2) Menemukan perbedaan

Siswa A dan B masing-masing mempunyai sebuah gambar yang sama, kecuali beberapa bagian. Para siswa harus mendiskusikan gambar tersebut sehingga menemukan perbedaannya.

## 3) Menyusun kembali bagian-bagian cerita

Sebuah gambar cerita (tanpa dialog) dipotong-potong. Setiap anggota kelompok memegang satu bagian tanpa mengetahui bagian gambar yang dipegang oleh yang lain; kelompok itu harus menentukan urutan aslinya, dan menyusun kembali cerita itu.

## c. Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah

Contoh:

Siswa-siswa di sebuah sekolah mempunyai rencana akan mengunjungi sebuah kota yang menarik. Siswa-siswa mempunyai tugas membuat daftar/jadwal bus. Mereka harus merencanakan perjalanan yang akan dilakukan yang memungkinkan untuk mengunjungi beberapa tempat (misalnya 5 tempat) dalam satu hari dan menggunakan waktu sekurang-kurangnya setengah jam untuk tiap tempat. Siswa harus memilih tempat yang paling menarik bagi mereka. Mereka menyetujui tempat itu.

## d. Menyusun informasi

Contoh:

Siswa diminta membayangkan bahwa mereka akan mengadakan "*kemping*" (berkemah) gunung selama tiga hari. Tiap anggota hanya boleh membawa barang kira-kira seberat 11 kg. Kelompok-kelompok itu harus menentukan apa saja yang akan mereka bawa, dengan melihat daftar barang yang patut dibawa, yang diberikan oleh guru, dan mempersiapkan pembelaan apabila mereka ditentang oleh kelompok lain.

Latihan-latihan tersebut merupakan latihan penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi yang bersifat fungsional di dalam kelas. Di samping itu, juga terdapat tipe aktivitas komunikatif yang lain, yakni aktivitas interaksi sosial, interaksi di dalam masyarakat atau dalam pergaulan. Dalam hal ini, latihan yang diberikan kepada siswa antara lain dapat berupa hal-hal sebagai berikut.

a. Kelas sebagai konteks sosial

Contoh:

Percakapan atau diskusi.

b. Simulasi dan bermain peran

Contoh:

- 1) Siswa diminta membayangkan dirinya ada di dalam suatu situasi yang dapat terjadi di luar kelas. Ini dapat saja berupa kejadian yang sederhana, misalnya bertemu seorang teman di jalan; tetapi dapat pula kejadian yang bersifat kompleks, seperti negosiasi di dalam bisnis.
- 2) Mereka (siswa) diminta memilih peran tertentu dalam suatu situasi. Dalam beberapa kasus, mungkin mereka berlaku sebagai dirinya sendiri; tetapi dalam kasus-kasus lain, mungkin mereka harus memperagakan sesuatu di dalam simulasi. Simulasi pun dapat dilakukan dalam berbagai bentuk.
- 3) Mereka diminta berbuat seperti situasi itu benar-benar terjadi sesuai dengan peran mereka masing-masing. Permainan peran ini tidak selalu dalam bentuk acting tetapi dapat juga dalam bentuk debat atau improvisasi.

### C. METODE

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana aktivitas pembelajaran bahasa yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan apa yang ada pada kompetensi dasar. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang akan digunakan.

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai kemudian ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan

tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Metode tata bahasa/terjemahan.
2. Metode membaca.
3. Metode audiolingual.
4. Metode reseptif/produktif.
5. Metode langsung.
6. Metode komunikatif.
7. Metode integratif.
8. Metode tematik.
9. Metode kuantum.
10. Metode konstruktivistik.
11. Metode partisipatori.
12. Metode kontekstual.

#### **D. TEKNIK**

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan

menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Teknik Pembelajaran Menyimak.

- 1) simak-ulang ucap,
- 2) simak-tulis (dikte),
- 3) simak-kerjakan,
- 4) simak-terka,
- 5) memperluas kalimat,
- 6) menyelesaikan cerita,
- 7) membuat rangkuman,
- 8) menemukan benda,
- 9) bisik berantai,
- 10) melanjutkan cerita,
- 11) parafrase,
- 12) kata kunci.

b. Teknik Pembelajaran Berbicara.

- 1) ulang-ucap,
- 2) lihat-ucapkan,
- 3) memerikan,
- 4) menjawab pertanyaan,
- 5) bertanya,
- 6) pertanyaan menggali,
- 7) melanjutkan,
- 8) menceritakan kembali,
- 9) percakapan,
- 10) parafrase,
- 11) reka cerita gambar,
- 12) bermain peran,
- 13) wawancara,
- 14) memperlihatkan dan bercerita.

c. Teknik Pembelajaran Membaca.

- 1) membaca survei,
- 2) membaca sekilas,

- 3) membaca dangkal,
  - 4) membaca nyaring,
  - 5) membaca dalam hati,
  - 6) membaca kritis,
  - 7) membaca teliti,
  - 8) membaca pemahaman.
- d. Teknik Pembelajaran Menulis.
- 1) menyalin kalimat,
  - 2) membuat kalimat,
  - 3) meniru model,
  - 4) menulis cerita dengan gambar berseri,
  - 5) menulis catatan harian,
  - 6) menulis berdasarkan foto,
  - 7) meringkas,
  - 8) parafrase,
  - 9) melengkapi kalimat,
  - 10) menyusun kalimat,
  - 11) mengembangkan kata kunci.

## **E. HUBUNGAN ANTARA PENDEKATAN, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN**

Hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Namun, dalam memahami ketiga istilah tersebut kadang-kadang orang sering mengacaukan pengertiannya dan sering pula menggunakannya untuk mengacu pada makna yang sama. Istilah pendekatan, metode, dan teknik pada dasarnya memiliki perbedaan antara satu dan yang lain.

Pendekatan (*approach*) merupakan seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat belajar dan mengajar. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008:127).

Selanjutnya, teknik pembelajaran sering disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Gerlach dan Ely dalam Uno, 2008:2). Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru dapat saja sama, tetapi implementasinya di kelas akan berbeda. Inilah yang dikenal sebagai teknik. Oleh karena itu, guru dapat menemukan dan menerapkan teknik ini dengan baik.

Majid (2005:132) mengemukakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi mengenai belajar-mengajar. Belajar-mengajar dalam hal ini mencakup semua bidang studi sehingga dikenal adanya pendekatan dalam pembelajaran bahasa, pendekatan dalam pembelajaran matematika, pendekatan dalam pembelajaran IPS, dan pendekatan dalam pembelajaran bidang studi-bidang studi yang lain, di samping adanya pendekatan yang dikenal secara umum dalam bidang pembelajaran apa pun. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian bahan ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat implementasional.

Selanjutnya, masih berkenaan dengan pendekatan, metode, dan teknik, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya dikenal beberapa macam pendekatan, di antaranya pendekatan keterampilan proses, pendekatan CBSA, pendekatan komunikatif, pendekatan integratif, pendekatan kebermaknaan (*whole language*), dan pendekatan yang populer dewasa ini, yaitu PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Istilah pendekatan dalam konteks pembelajaran bahasa mengacu kepada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai landasan dan prinsip pembelajaran bahasa (Syafi'ie dalam Rahim, 2005: 31).

Pendekatan yang dianut akan menentukan metode yang dipandang sesuai dengan pendekatan dan metode yang ditetapkan akan terimplikasikan pada teknik pembelajaran. Dua orang guru atau lebih dapat saja menggunakan metode pembelajaran yang sama dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mereka, tetapi akan tetap berbeda dalam teknik pembelajaran di kelas. Dengan



perkataan lain, implementasi pembelajaran di kelas atau teknik pembelajaran guru yang satu akan berbeda dengan teknik pembelajaran guru yang lain. Sebagai contoh, dalam RPP yang disusun bersama oleh guru Bahasa Indonesia pada kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), *Lesson Study*, atau *Case Study* dengan kompetensi dasar (KD): *melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka*, metode yang disepakati adalah inkuiri, tanya jawab, dan penugasan. Dapat dipastikan bahwa dalam praktik pembelajaran di kelas akan terdapat perbedaan antara guru yang satu dan guru yang lain. Inilah yang dikenal sebagai teknik pembelajaran.

Selanjutnya, berkenaan dengan strategi. Dalam konteks pembelajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sehingga terjalin keterkaitan fungsi antarkomponen pembelajaran dimaksud. Strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar-mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional, tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar-mengajar, maupun dalam arti efek pengiring, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya (Sabri, 2007:1).



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan makna dari strategi pembelajaran!
- 2) bedakan antara pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Anda dapat memulai penjelasan dari hakikat strategi pembelajaran.
- 2) Anda dapat menjelaskan dengan istilah dan implementasinya.



## RANGKUMAN

---

Menurut Bruner (1960: 16-17) proses belajar dan pembelajaran terdiri atas 3 episode, yaitu (1) mengolah informasi; (2) melakukan pembelajaran transformasi, dan (3) melakukan sistem evaluasi.

Mengutip pendapat para ahli, Uno (2008: 1) menyatakan bahwa strategi pembelajaran di antaranya adalah (1) setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran; (2) cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu; (3) seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran; (4) pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



## TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Seperangkat asumsi tentang sifat bahasa, hakikat bahasa, dan proses belajar bahasa adalah makna dari istilah ....
  - A. strategi
  - B. pendekatan
  - C. metode
  - D. teknik
  
- 2) Proses belajar dan pembelajaran terdiri atas 3 episode, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. Pendapat tersebut dinyatakan oleh ....
  - A. Bruner
  - B. Anthony
  - C. Bruce Joyce dan Marsha Weil
  - D. Gerlach dan Ely
  
- 3) Dalam proses pembelajaran, seorang guru menggunakan jalan, alat, atau media untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang akan dicapai, maka ia menggunakan ....
  - A. pendekatan
  - B. metode
  - C. teknik
  - D. strategi

- 4) Teknik bisik berantai biasa digunakan dalam proses pembelajaran ....
  - A. berbicara
  - B. menulis
  - C. membaca
  - D. menyimak
  
- 5) Kegiatan parafrase dapat digunakan dalam proses pembelajaran ....
  - A. mendengarkan
  - B. membaca
  - C. menulis
  - D. berbicara
  
- 6) Ilmu bahasa yang berkontribusi terhadap perkembangan pengajaran bahasa ilmiah terutama pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing sejak abad ke-19 adalah ....
  - A. psikolinguistik
  - B. neurolinguistik
  - C. linguistik deskriptif
  - D. sosiolinguistik
  
- 7) Empat fase perkembangan kognitif seseorang, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal dikembangkan oleh ....
  - A. Bruner
  - B. Anthony
  - C. Vigotsky
  - D. Piaget
  
- 8) Fase-fase perkembangan kebahasaan seseorang, yaitu anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa terjadi pada perkiraan umur ....
  - A. 0 - 2 tahun
  - B. 2 - 5 tahun
  - C. 2 - 7 tahun
  - D. 7 - 11 tahun
  
- 9) Dalam pembelajaran bahasa yang diajarkan lebih berorientasi pada seperangkat kaidah dan norma-norma bahasa, pendekatan yang digunakan adalah ....
  - A. komunikatif
  - B. struktural
  - C. integratif
  - D. tujuan

- 10) Dalam proses pembelajaran bahasa, siswa mempunyai rencana mengunjungi kota X yang menarik. Mereka merencanakan perjalanan yang akan dilakukan selama 3 hari dan menggunakan waktu sekurang-kurangnya setengah jam per objek wisata. Kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan ....
- A. menyusun informasi
  - B. memberikan informasi secara terbatas
  - C. memberikan informasi tanpa dibatasi bebas (tak terbatas)
  - D. mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 2****Teori Strategi Pembelajaran Bahasa**

Jika seorang guru menginginkan hasil pembelajaran yang maksimal dalam setiap pembelajaran, maka tentu guru tersebut harus mempertimbangkan dua faktor penting, yaitu hakikat bahan ajar yang akan diajarkan dan hakikat proses belajar serta pembelajaran. Berdasarkan dua faktor tersebut maka kita dapat mengajarkan bahasa sebaik-baiknya dengan cara kita harus mengetahui: Apa sesungguhnya bahasa itu? Bagaimana fungsinya dalam kehidupan? dan Bagaimana bahasa itu dapat kita peroleh atau kita pelajari?

Dua hal pokok dalam proses pembelajaran bahasa adalah (1) Apa yang akan kita ajarkan? dan (2) Bagaimana cara, metode, teknik, atau strategi mengajarkannya? Ilmu bahasa (*linguistik*) mempunyai banyak jawaban terhadap pertanyaan pertama, sedangkan ilmu psikologi (*psychology*) mempunyai banyak jawaban terhadap pertanyaan kedua. Pada Kegiatan Belajar 2 ini akan dibahas dua hal pokok dalam proses pembelajaran bahasa, yaitu (1) teori yang mendasari berbagai strategi pembelajaran bahasa dan (2) macam-macam pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran bahasa yang dapat digunakan dengan baik dalam pembelajaran.

**A. TEORI BELAJAR BAHASA**

Linguistik deskriptif yang mulai berkembang pada akhir abad ke-19 telah memberikan sumbangan yang berguna bagi perkembangan pengajaran bahasa ilmiah terutama dalam lingkungan pengajaran bahasa kedua seperti bahasa Indonesia atau bahasa Asing. Bahkan, sekarang bahasa Indonesia pun diajarkan sebagai bahasa Asing di berbagai negara melalui pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Marilah kita perhatikan beberapa konsep penting yang melandasi teori berbagai strategi pembelajaran bahasa di bawah ini!

**1. Linguistik**

Kata *linguistik* berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti 'bahasa'. Kata Latin ini masih kita jumpai dalam berbagai bahasa seperti Prancis (*langue*, *langage*), Italia (*lingua*), Spanyol (*lengua*), dan dulu perkataan bahasa Inggris meminjam dari bahasa Prancis yang sekarang berbentuk *language*. Istilah-istilah tersebut secara leksikal artinya adalah bahasa. Yang dimaksud dengan linguistik

di sini adalah ilmu bahasa. Sesuai dengan asalnya Latin/ Roman itu, maka ilmu linguistik dikenal sebagai *linguistics* dalam bahasa Inggris, dan *linguistique* dalam bahasa Prancis. Dalam bahasa Indonesia disebut linguistik. Kata *linguistik* itu sebaiknya dipakai sebagai kata benda saja dan kata sifatnya linguistis.

Ferdinand de Saussure seorang sarjana Swiss, dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya *Cour de Linguistique General* (1915) sangat terkenal dan dianggap sebagai dasar linguistik modern. Ada beberapa istilah yang dipakai Saussure yang diterima umum sebagai istilah resmi yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* artinya bahasa pada umumnya, seperti dalam ucapan "Manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa". *Langue* berarti bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia, Prancis, Inggris, Sunda, dan sebagainya. *Language* (kata Inggris) kurang jelas artinya karena meliputi apa yang disebut dalam bahasa Prancis *langage* maupun *langue*. Kata Prancis *parole* berarti 'logat, ucapan, atau perkataan'.

Selanjutnya, perlu dikemukakan pula bahwa istilah linguistik yang dipakai sekarang ini berasal dari bahasa Inggris *linguistics*. S dalam kata benda *linguistics* ini bukanlah sebagai morfem jamak seperti pada kata *books*, *cups*, tetapi S di sini menunjukkan nama disiplin ilmunya seperti pada kata *economics*, *mathematics*, *statistics*, dan sebagainya. Dengan demikian, kata *linguistics* dalam bahasa Inggris dan linguistik dalam bahasa Indonesia mengandung arti ilmu tentang bahasa. Selain itu, akan diturunkan pula beberapa definisi linguistik seperti di bawah ini.

- a. *Linguistics is study human speech including the units, nature, structure, and modification of language.*  
'Linguistik adalah studi ujaran manusia meliputi kesatuannya, hakikat, sifat, struktur, dan perubahan bahasa'.
- b. *Linguistics is scientific study of language.*  
'Linguistik adalah studi bahasa secara ilmiah'.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa linguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek formal bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris, umum, memiliki struktur dan bagian-bagiannya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa-bahasa. Untuk sampai kepada pembicaraan yang sebenarnya, lebih dahulu kita bicarakan hal yang lebih umum, yaitu ilmu bahasa atau ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Pada bagian

terdahulu telah dijelaskan yang dimaksud dengan bahasa. Di sini akan dijelaskan ciri-ciri linguistik sebagai ilmu, dan perbedaan dengan pendekatan lain kepada bahasa.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan disiplin ilmiah pada umumnya mengalami perkembangan sebagai berikut.

*Pertama*, tahap spekulasi. Misalnya, dahulu orang mengira bahwa semua bahasa di dunia ini diturunkan dari bahasa Ibrani, karena kitab perjanjian lama ditulis dalam bahasa Ibrani, maka orang mengira juga bahwa Adam dan Hawa memakai bahasa Ibrani di Taman Firdaus. Suku Dayak Iban di Kalimantan mempunyai legenda yang menyatakan bahwa pada zaman dahulu manusia hanya mempunyai satu bahasa, tetapi karena mereka keracunan cendawan mereka mulai berbicara dalam berbagai bahasa, sehingga timbul berbagai kekacauan, dan manusia berpencar ke segala penjuru dunia. Itu semua tentu saja hanyalah spekulasi yang pada zaman ini sulit diterima.

*Kedua*, tahap observasi dan spekulasi. Dalam tahap ini para ahli mengumpulkan dan menggolong-golongkan segala fakta secara teliti tanpa memberikan teori apa pun. Tahap ini dikemukakan oleh beberapa sarjana Belanda yang menjalankan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Indonesia sebelum zaman kemerdekaan. Sekarang cara pendekatan semacam ini masih diperlukan karena masih banyak bahasa Indonesia yang belum diselidiki, tetapi pendekatan demikian belumlah dapat dikatakan ilmiah benar-benar karena ilmu yang matang bukan hanya merupakan kumpulan fakta belaka, ilmu yang matang harus mengalami tahap di bawah ini.

*Ketiga*, tahap rumusan teori. Dalam tahap ini suatu disiplin berusaha memahami masalah-masalah dasar yang mengajukan pertanyaan tentang masalah-masalah itu. Kemudian dalam disiplin itu dirumuskan hipotesis atau dalil yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menyusun tes untuk menguji hipotesis itu terhadap fakta-fakta yang ada. Linguistik dewasa ini telah mengalami tahap ketiga ini.

Berikut ini dijelaskan hal-hal mengenai linguistik sebagai berikut.

*Pertama*, Ilmu bahasa (linguistik) memberikan deskripsi yang teliti terhadap bahasa yang akan diajarkan. Linguistik berguna sekali dalam membantu guru mengetahui mengenai materi apa yang akan diajarkan, membantu para penulis buku ajar/bahan ajar agar hasilnya menjadi lebih baik, membantu guru mempersiapkan materi ajar berdasarkan pengalaman tentang perkembangan bahasa peserta didik. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang tepat

dalam mengajarkan suatu bahasa adalah bahan-bahan yang mengandung analisis bandingan antara bahasa ibu peserta didik dan bahasa yang diajarkan.

*Kedua*, linguistik memandang bahwa bahasa lisan jauh lebih penting daripada bahasa tulis. Linguistik menunjukkan bahwa anak-anak belajar bahasa ibunya terlebih dahulu dengan cara mempelajari bahasa lisan sebelum anak-anak tersebut mempelajari bahasa tulis. Linguistik menjelaskan bahwa bahasa tulis hanyalah penyajian bahasa lisan yang kurang sempurna. Linguistik juga menjelaskan bahwa pengalihan dalam belajar bahasa lebih cepat terjadi dari bahasa lisan kepada bahasa tulis daripada bahasa tulis kepada bahasa lisan. Oleh karena itu, muncul metode pembelajaran bahasa yang mementingkan bahasa lisan pada permulaan belajar bahasa, yang dikenal dengan berbagai nama/istilah seperti metode *aural*, metode *audio-lingual*, dan metode *aural-oral approach*.

*Ketiga*, linguistik menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu yang tumbuh dari kehidupan masyarakat, merupakan fenomena kedua, bukan fenomena pertama. Karena sifatnya yang demikian, bahasa dapat berubah-ubah disebabkan oleh perbedaan keperluan dan karena pengaruh lingkungan dan dialek. Oleh karena itu, lebih penting membicarakan bahasa itu secara deskriptif daripada secara preskriptif.

*Keempat*, yang penting adalah bahwa bahasa jauh lebih luas daripada hanya kumpulan kata-kata. Kata-kata dari suatu bahasa tidak mempunyai persesuaian satu lawan satu terhadap kata-kata yang terdapat dalam bahasa lain. Kata yang terdapat persesuaiannya dalam bahasa lain tidak terlalu terpakai dalam situasi yang sama, dan tidak pula dengan sendirinya harus mempunyai lingkungan arti yang sama, seperti kata yang bersesuaian yang terdapat dalam bahasa ibu.

## 2. Teori Kebiasaan Audio-lingual

Bagi pengikut teori ini, belajar bahasa dihubungkan bukan dengan pemecahan masalah tetapi dengan pembentukan kebiasaan. Pembentukan kebiasaan dilakukan melalui proses belajar yang terus-menerus atau berkelanjutan baik langsung (merasakan langsung dengan apa yang terjadi) maupun tidak langsung (melalui proses belajar yang lainnya). Bagi mereka isi belajar bahasa yang paling tetap adalah penggunaan bahasa secara otomatis (penggunaan bahasa tanpa berpikir). Oleh karena itu, belajar bahasa sesungguhnya adalah proses memperoleh keterampilan, maka proses memperoleh penggunaan bahasa asing itu, sebagaimana halnya dengan proses memperoleh penguasaan bahasa itu, seyogianya dimulai dengan belajar mendengar dan membedakan bunyi bahasa. Siswa belajar mengucapkan



kalimat-kalimat yang dicontohkan guru dengan cara meniru. Siswa harus diberi kesempatan yang luas untuk mengulang-ulang bunyi-bunyi dan kalimat-kalimat bahasa baru itu sampai mereka menguasainya secara otomatis.

## **B. HAKIKAT PERKEMBANGAN BAHASA**

Perkembangan bahasa yang paling pesat terjadi pada masa kanak-kanak. Anak-anak cepat menangkap makna bahasa yang disampaikan oleh orang lain karena anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu mereka dalam waktu yang relatif singkat. Sebelum menginjak sekolah anak-anak akan mendapatkan bahasa melalui lingkungan yang berada di sekitarnya khususnya lingkungan keluarga. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Namun, perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika anak tersebut sudah dewasa. Proses perkembangan bahasa berlangsung sepanjang hayat bahkan terus-menerus dilakukan.

Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Mereka memperhatikan wajah orang dewasa dan menanggapi orang dewasa, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa yang membedakannya dengan ucapan anak-anak (Eimas dalam Gleason, 1985:2).

Selanjutnya, ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak-anak mulai umur yang hampir sama dan dengan cara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut perkembangan pralinguistik (Gleason, 1985:3).

Ketika bayi mulai dapat mengucapkan beberapa kata, perkembangan bahasa mereka juga memiliki ciri-ciri yang universal. Bentuk ucapan yang digunakan hanya satu kata. Kata-katanya sederhana, yaitu yang mudah diucapkan dan memiliki arti konkret. Kata-kata tersebut adalah nama benda-benda, kejadian atau orang-orang yang ada di sekitar anak, misalnya, *mama*, *papa*, *meong*, *maem*, dan sebagainya. Perkembangan fonologis mulai tampak pada periode umur ini, demikian juga perkembangan semantik, yaitu pengenalan makna oleh anak.

Ketika anak berumur dua tahun, setelah mengetahui kurang lebih lima puluh kata, kebanyakan anak mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika mencapai tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuk lain yang seharusnya digunakan. Anak mulai dapat mengucapkan, “*Ma, mimik*”, maksudnya, “*Mama, saya minta minum*”. Pada tahap dua kata ini, anak mulai mengenal berbagai makna kata tetapi tidak dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Selanjutnya, anak-anak mulai dapat membuat kalimat-kalimat pendek misalnya ‘*Mama minum*’.

Mulai masuk taman kanak-kanak, anak-anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Mereka dapat membuat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Mereka memahami kosakata lebih banyak. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya, dan berbicara secara sopan dengan orang tua dan guru mereka secara baik.

Pada usia sekolah dasar, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini hampir tidak mungkin dilakukan jika mereka belum menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa terus berkembang sampai usia remaja.

Pada perkembangan selanjutnya, yakni pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gleason (1985:6) merupakan umur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Identitas diri akan terbentuk seiring dengan lingkungan yang ada.

Akhirnya, pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dan yang lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, dan jenis pekerjaan. Sebagai contoh, seorang aktor harus mempelajari cara berbicara. Seorang aktor tidak hanya belajar agar suaranya dapat ditangkap oleh pendengar yang cukup banyak jumlahnya, tetapi juga berbicara dengan suara yang berbeda-beda dan dengan berbagai dialek. Bahasa sersan yang sedang melatih prajurit sangat berbeda dengan bahasa pelatih tari. Oleh karena itu, bahasa ditentukan oleh dialektanya.

Keterampilan berpikir diperlukan agar semua aspek keterampilan berbahasa berkembang. Piaget, Bruner, dan Vygatsky telah mengemukakan teori-teori perkembangan kognitif yang paling komprehensif (Athey dalam Ross dan Roe,

1990:36). Ketiga pakar tersebut mengetahui bahwa ada hubungan antara pikiran dan bahasa, tetapi mereka berbeda pandangan dalam hal cara pikiran dan bahasa itu berhubungan. Vigatsky yakin bahwa bahasa merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran. Kegiatan berpikir tidak mungkin terjadi tanpa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan buah pikiran. Vigatsky menegaskan bahwa bahasa diperlukan untuk setiap jenis kegiatan belajar. Berbeda dengan Vigatsky, Piaget mengatakan bahwa bahasa itu penting untuk beberapa jenis kegiatan belajar tetapi tidak untuk semua kegiatan belajar. Piaget yakin bahwa perkembangan kognitif anak mendahului perkembangan bahasanya.

Bruner seperti halnya Piaget yakin bahwa anak-anak mengalami perkembangan kognitif menurut fase-fase tertentu. Bruner mengidentifikasi tiga fase perkembangan. Fase pertama disebut periode *inaktif*, yaitu dari mulai lahir sampai umur satu tahun, yaitu periode melakukan tindakan dan pekerjaan. Fase kedua disebut periode *ekonik*, yaitu saat berkembangnya khayalan, yang pada umumnya terjadi pada satu sampai empat tahun. Fase ketiga disebut periode *simbolik*. Periode ini dimulai umur empat tahun dan berlangsung sepanjang kehidupan. Anak belajar menggunakan sistem simbol, khususnya bahasa.

Piaget menawarkan empat fase perkembangan kognitif, yaitu (1) sensorimotor, (2) praoperasional, (3) operasional konkret, dan (4) operasional-formal. Kebanyakan pembelajaran bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan selama fase praoperasional. Pada periode ini, anak memperoleh bahasa dengan sangat cepat. Sejumlah penelitian seperti penelitian Bewall dan Straw (dalam Ross dan Roe, 1990:37) menyimpulkan bahwa ada kesenjangan antara fase-fase perkembangan yang menurut Piaget dinyatakan sebagai fase-fase perkembangan bahasa. Perbandingan perkembangan kognitif menurut Piaget dengan perkembangan kebahasaan dapat dilihat pada tabel berikut (Ross dan Roe, 1990:38).

Tabel 1.1  
Perbandingan fase-fase perkembangan kognitif menurut Piaget dengan fase-fase perkembangan kebahasaan

Perkiraan Umur	Fase-Fase Perkembangan Kognitif menurut Piaget	Fase-Fase Perkembangan Kebahasaan
Lahir-2 tahun	Periode Sensorimotor. Anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep.	Fase Fonologis. Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa, mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana.
2-7 tahun	Periode Praoperasional. Anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berpikir logis.	Fase Sintaktik. Anak menunjukkan kesadaran gramatis, berbicara menggunakan kalimat.
7-11 tahun	Periode Operasional. Anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret.	Fase Semantik. Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Sumber: Ross dan Roe, 1990:38

Uraian selanjutnya dipusatkan pada perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar karena dipandang sangat relevan dengan pembelajaran bahasa, khususnya di kelas-kelas rendah sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar ini anak akan mengalami banyak perkembangan bahasa.

Awal usia sekolah merupakan periode berkembangnya kreativitas kebahasaan yang diisi dengan sajak, nyanyian, dan permainan kata. Setiap kelompok anak mencoba mengembangkan penggunaan bahasa yang bersifat khas. Anak-anak belajar menemukan humor dalam permainan kata (Owens, 1992:354).

Istilah-istilah khusus mereka temukan, misalnya “*siip*” atau “*asyiik*” untuk mengungkapkan perasaan puas. “*Ok*” atau “*Ya*” untuk mengungkapkan perasaan setuju.

Pada periode usia sekolah, perkembangan bahasa yang paling jelas tampak ialah perkembangan semantik dan pragmatik. Di samping memahami bentuk-bentuk baru, anak belajar menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lebih efektif (Obler, 1985 dalam Owens 1992:355).

Kemampuan metalinguistik, yaitu kesadaran yang memungkinkan pengguna bahasa berpikir tentang bahasa dan melakukan refleksi, juga menjadi

semakin berkembang pada usia sekolah. Kemampuan berpikir tentang bahasa dan melakukan refleksi ini tercermin dalam perkembangan keterampilan membaca dan menulis (Owens, 1992:335).

Membaca dan menulis memerlukan perubahan pokok dalam penggunaan bahasa. Bahasa buku atau teks menjadi lebih penting daripada bahasa untuk hubungan sosial dan hubungan antarpribadi. Anak dituntut dapat menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat. Anak-anak Indonesia yang kebanyakan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mungkin tidak mudah menghadapi hal ini.

Seperti telah dikemukakan di depan, perkembangan bahasa yang paling jelas tampak pada periode umur sekolah ialah perkembangan pragmatik dan semantik. Pada bagian berikut ini, Anda dapat mencermati kedua macam perkembangan itu secara lebih mendalam.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan kontribusi linguistik deskriptif dalam pengajaran bahasa!
- 2) Jelaskan hakikat perkembangan bahasa anak-anak!
- 3) Jelaskan empat perkembangan kognitif menurut Jean Piaget!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Linguistik deskriptif memberikan deskripsi yang teliti terhadap bahasa yang akan diajarkan, linguistik memandang bahasa lisan lebih penting daripada bahasa tulis, linguistik menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu yang tumbuh dari kehidupan masyarakat, dan bahasa jauh lebih luas daripada hanya kumpulan kata-kata.
- 2) Perkembangan bahasa anak-anak memiliki ciri-ciri universal, ketika bayi mulai mengucapkan beberapa kata sederhana yang memiliki arti konkret, misalnya, nama benda-benda, kejadian, atau orang-orang yang ada di sekitar anak-anak.

- 3) Piaget menawarkan empat fase perkembangan kognitif, yaitu (1) sensorimotor, (2) praoperasional, (3) operasional konkret, dan (4) operasional-formal. Pada periode sensorimotor, anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep, periode praoperasional anak memahami pikiran simbolik tetapi belum dapat berpikir logis, dan pada periode operasional, anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret.



## RANGKUMAN

---

Dua hal pokok dalam pembelajaran bahasa adalah (1) apa yang akan diajarkan dan (2) bagaimana mengajarkannya. Untuk menjawab pertanyaan pertama, linguistik berkontribusi terhadap masalah pertama sebab berkaitan dengan masalah-masalah bahasa sementara untuk menjawab pertanyaan kedua ilmu psikologi berkontribusi dalam memberikan jawabannya.

Kontribusi sumbangan ilmu bahasa (linguistik) dalam pembelajaran bahasa yaitu (1) memberikan deskripsi yang teliti terhadap bahasa yang akan diajarkan, (2) memandang bahasa lisan lebih penting daripada bahasa tulis, (3) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu yang tumbuh dari kehidupan masyarakat, dan (4) bahasa jauh lebih luas daripada hanya kumpulan kata-kata.

Ada hubungan erat antara bahasa dan pikiran. Keterampilan berpikir diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa agar keterampilan berbahasa anak berkembang dengan optimal. Kegiatan berpikir seseorang tidak mungkin terjadi tanpa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan buah pikiran. Bahasa dan pikiran bagaikan dua sisi mata uang, keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi saling berkaitan dalam membentuk keutuhan pribadi seseorang dalam berbahasa.

**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perkembangan kognitif seseorang meliputi tiga fase, yaitu *enaktif*, *ekonik*, dan *simbolik*. Pernyataan ini dikemukakan oleh ....
  - A. Piaget
  - B. Bruner
  - C. Vigotsky
  - D. Gleason
  
- 2) Dalam proses belajar dan pembelajaran bahasa, komponen “apa yang akan diajarkan” dapat dijawab dengan ilmu ....
  - A. psikologi
  - B. matematika
  - C. sosiologi
  - D. linguistik
  
- 3) Dalam proses pembelajaran bahasa, komponen “bagaimana cara mengajarkannya” dapat dijawab dengan ilmu ....
  - A. psikologi
  - B. linguistik
  - C. filsafat
  - D. sosiologi
  
- 4) Belajar bahasa bukan dihubungkan dengan pemecahan masalah tetapi dengan pembentukan kebiasaan, teori ini dikembangkan oleh ....
  - A. Tata Bahasa Transformasi
  - B. Tata Bahasa Struktural
  - C. Teori Kebiasaan Audio-lingual
  - D. Teori Konsep
  
- 5) Anak-anak mulai mengoceh, bermain dengan bunyi dan memainkan jari-jari tangan dan kakinya pada usia ....
  - A. 1 tahun
  - B. 2 tahun
  - C. 3 tahun
  - D. 4 tahun

- 6) Perkembangan bahasa anak yang paling penting menurut Gleason adalah pada usia ....
  - A. balita
  - B. taman kanak-kanak
  - C. sekolah dasar
  - D. remaja
  
- 7) Empat fase perkembangan kognitif seseorang yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal dikembangkan oleh ....
  - A. Bruner
  - B. Anthony
  - C. Vigotsky
  - D. Piaget
  
- 8) Fase-fase perkembangan kebahasaan seseorang yaitu anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa terjadi pada perkiraan umur ....
  - A. 0 – 2 tahun
  - B. 2 – 5 tahun
  - C. 2 – 7 tahun
  - D. 7 – 11 tahun
  
- 9) Perkembangan bahasa anak yaitu berkembangnya khayalan, pada masa ini disebut dengan fase ....
  - A. enaktif
  - B. simbolik
  - C. ekonik
  - D. praoperasional
  
- 10) Ketika anak-anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata, fase ini termasuk fase perkembangan bahasa ....
  - A. fonologis
  - B. sintaktik
  - C. pragmatik
  - D. semantik



Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B. Pendekatan bersifat aksiomatik dan teoretis merupakan suatu pendekatan dan asumsi tentang hakikat, sifat, dan pengajaran bahasa. Jadi, pilihannya adalah B (pendekatan).
- 2) A. Proses belajar dan pembelajaran itu terdiri atas 3 episode, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Bruner. Jadi, pilihannya adalah A (Bruner).
- 3) C. Cara, alat, dan media yang guru gunakan dalam proses pembelajaran bersifat teknis. Jadi, pilihan yang benar adalah C (teknik).
- 4) D. Teknik bisik berantai biasa dilakukan dalam pembelajaran menyimak. Jadi, pilihannya adalah D (mendengarkan).
- 5) C. Kegiatan parafrase biasa dilakukan dalam proses pembelajaran menulis. Jadi, jawaban yang benar adalah C (menulis).
- 6) C. Linguistik deskriptif adalah ilmu bahasa yang berkontribusi terhadap perkembangan pengajaran bahasa ilmiah terutama pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing sejak abad ke-19. Jadi, jawabannya adalah C (Linguistik Deskriptif).
- 7) D. Piaget menyatakan empat fase perkembangan kognitif seseorang, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal. Jadi, pilihannya adalah D (Piaget).
- 8) A. Fase perkembangan kebahasaan seseorang yaitu anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa terjadi pada perkiraan umur 0 - 2 tahun. Jadi, pilihannya adalah A (0 - 2 tahun).
- 9) B. Pembelajaran bahasa yang berorientasi pada seperangkat kaidah, aturan, dan norma bahasa adalah pendekatan struktural. Jadi, jawabannya adalah B (struktural).
- 10) D. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tersebut, yakni melakukan kunjungan ke kota X adalah dalam rangka mengumpulkan informasi untuk menyusun laporan dan lain-lain. Jadi, jawabannya adalah D (mengumpulkan informasi).

*Tes Formatif 2*

- 1) B. Bruner menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang meliputi tiga fase, yaitu *enaktif*, *ikonik*, dan *simbolik*. Jadi, jawaban yang benar adalah B (pendapat Bruner).
- 2) D. Dalam proses belajar dan pembelajaran bahasa, komponen “apa yang akan diajarkan” dapat dijawab dengan ilmu linguistik. Jadi, jawaban yang benar adalah D.
- 3) A. Dalam proses pembelajaran bahasa, komponen “bagaimana cara mengajarkannya” dapat dijawab dengan ilmu Psikologi. Jadi, jawabannya adalah A.
- 4) C. Belajar bahasa bukan dihubungkan dengan pemecahan masalah tetapi dengan pembentukan kebiasaan, teori ini dikembangkan oleh Teori Kebiasaan Audio-lingual. Jadi, jawaban yang benar adalah C.
- 5) A. Anak-anak mulai mengoceh, bermain dengan bunyi dan memainkan jari-jari tangan dan kakinya pada usia 1 tahun. Jadi, jawaban yang benar adalah A.
- 6) D. Menurut Gleason, perkembangan bahasa anak yang paling penting adalah masa remaja. Jadi, jawabannya adalah D.
- 7) D. Empat fase perkembangan kognitif seseorang yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal dikembangkan Piaget. Jadi, jawabannya adalah D.
- 8) A. Fase-fase perkembangan kebahasaan seseorang yaitu anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa terjadi pada perkiraan umur 0 - 2 tahun. Jadi, jawaban yang benar adalah A.
- 9) C. Perkembangan bahasa anak yaitu berkembangnya khayalan, pada masa ini disebut dengan fase ikonik. Jadi, jawaban yang benar adalah C.
- 10) D. Perkembangan semantik, yaitu ketika anak-anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata. Jadi, jawaban yang benar adalah D.

## Daftar Pustaka

- Abdul Gafur. (1986). *Desain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar-Mengajar*. Sala: Tiga Serangkai.
- \_\_\_\_\_. (1987). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: PAU UT.
- \_\_\_\_\_. (1987). *Pengaruh Strategi Urutan Penyampaian, Umpan Balik, dan Keterampilan Intelektual terhadap Hasil Belajar Konsep*. Semarang: IKIP Press.
- Blundel, J. et al. (1982). *Function in English*. Hongkong: OUP.
- Brown, D.H. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Brown H, Douglas. (1994). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Calkins, Lucy McCormick. (1989). *The Art of Teaching Writing*. Columbia University: Techer College.
- Dardjowidjoyo, Soenyono. (1989). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Portfolios Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Project Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Product Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.

\_\_\_\_\_. (1996). *Performance Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.

\_\_\_\_\_. (1999). *Paper and Pen Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.

Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: From Theory to Practice*. New York: Basic Books.

Gronlund, E. Norman. (1982). *Constructing Achievement Tests*. London: Prentice Hall.

\_\_\_\_\_. (1976). *Measurement & Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Gleason, J.B. (1985). *The Development of Language*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.

Hastuti, Sri. (1984). *Perkembangan Intelektual Anak Didik*. Bandung: PPPG IPA.

Henry Mussen, Paul. (1988). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.

Halliday, M.A.K. (1973) *Explorations in the Functions of Language*. New York: Elsevier North-Holland

John Lyons. *Semantics*. Sydney: Cambridge University.

Larry M.H. (1975). *Phonology : Theory and Analysis*. New York: RW.

Laurie Bauer. (1988). *Introducing Linguistic Morfology*. Bristis: Edinburgh Uni. Press.

Linn, R.L., dan Gronlund, N.E. (1995). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.

- Marsono. (1993). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M. Ramlan. (1988). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- \_\_\_\_\_. (1988). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Mukminan dkk. (2002). *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Mudhoffir. (2001). *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Rosda.
- Nasution. (1999). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, D. (1989) *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: CUP.
- O'Connor, J.D. (1979) *Stress, Rhythm and Intonation*. London: Alhambra.
- Owens, R.E. (1992). *Language Development An Introduction*. New York: MacMilan Publishing Company.
- Piaget, J. (1970) *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.
- Popham, W.J. (1995) *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn & Bacon.
- Richards, J.C. et al. (1996) *New Interchange*. Cambridge: CUP.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Suffolk: Longman.
- Romiszowski, A.J. (1981). *Designing Instructional Systems*. London: Nichols publishing.

- Sadiman, Arief S. (2003). *Media pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, Atar dan Ngusman. (2003). *Bagaimana Membuat Kliping dan Majalah Dinding*. Bandung: Titian Ilmu.
- Suryana. (1992). *Membina Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Paramarta.
- Samsuri. (1975). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. (1999). *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: DW.
- Unesco. (1967). *New Educational Media in Action*.
- Van Ek, J.A. (1977) *The Threshold Level for Modern Language Learning in Schools*. London: Longman.
- Wittich, Walter Alno. (1957). *Audio Visual Materials*. Second Edition. New York: Harper & Brothers.
- Zuhdi. (1999). *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Yunanto, Sri Joko. (2004). *Sumber-sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia.